

Transformasi Kesadaran Pedagogik Mahasiswa PGSD melalui Evaluasi Diri Berbasis Video dan *Flipped Classroom* dalam Praktik *Microteaching*

Author:

Canni Loren Sianturi¹
Sepriandison Saragih²

Affiliation:

Universitas HKBP
Nommensen
Pematangsiantar^{1,2}

Corresponding email

sianturicanniloren@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-12-17
Accepted: 2026-01-17
Published: 2026-02-17



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstrak:

Praktik *Microteaching* merupakan ruang strategis dalam pendidikan calon guru untuk menumbuhkan kompetensi pedagogik secara utuh. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru kerap menampilkan performa mengajar yang canggung, mekanis, dan berpusat pada diri sendiri pada tahap awal praktik. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana evaluasi diri berbasis video yang dipadukan dengan pendekatan *Flipped Classroom* mampu mentransformasi kesadaran pedagogik mahasiswa PGSD dalam praktik *microteaching*. Penelitian ini menggunakan desain *explanatory sequential mixed methods* dengan pendekatan studi kasus pada satu kelas mahasiswa semester V Program Studi PGSD (N = 16) di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Data kuantitatif diperoleh melalui skor penilaian *microteaching* sebelum dan sesudah evaluasi diri berbasis video, yang dinilai oleh dosen pengampu dan dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Data kualitatif dikumpulkan melalui refleksi tertulis mahasiswa dan analisis rekaman video praktik mengajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kualitas penampilan *microteaching* mahasiswa ($Mean = 9,81$; $t_{(hit)} = 6,96$; $p < 0,05$) setelah pelaksanaan evaluasi diri berbasis video dalam kerangka *Flipped Classroom*. Peningkatan tersebut tercermin pada penguasaan materi, keterampilan bertanya, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran, serta pergeseran orientasi pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered*. Secara kualitatif, refleksi mahasiswa mengungkap terjadinya transformasi kesadaran pedagogik yang ditandai oleh meningkatnya kesiapan mengajar, kepekaan terhadap kebutuhan belajar siswa, dan kemampuan merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi diri berbasis video dalam kerangka *Flipped Classroom* tidak hanya berfungsi sebagai alat refleksi teknis, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas profesional calon guru.

Kata kunci: Evaluasi Diri; *Flipped Classroom*, Kesadaran Pedagogik; *Microteaching*; Pendidikan Guru; Video

Pendahuluan

Tidak sedikit calon guru mampu menjelaskan teori pembelajaran secara fasih dan menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis, tetapi ketika berhadapan dengan situasi kelas yang nyata, mereka kebingungan mengambil keputusan pedagogik yang tepat. Mereka mengajar, tetapi belum sepenuhnya menjadi guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pendidikan guru bukan semata

keterampilan teknis, melainkan lemahnya kesadaran pedagogik reflektif yang memungkinkan calon guru memahami makna dari tindakan mengajarnya sendiri. Secara global, berbagai kajian menegaskan bahwa kesiapan profesional guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi oleh kemampuan merefleksikan praktik secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab (Darling-Hammond et al., 2020; OECD, 2021). Tanpa kesadaran reflektif tersebut, praktik mengajar berisiko terjebak pada rutinitas prosedural yang miskin makna pedagogik.

Dalam konteks pendidikan guru di Indonesia, tantangan ini tampak jelas dalam praktik *microteaching*. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *microteaching* masih cenderung dipahami sebagai ajang penilaian performa oleh dosen, bukan sebagai ruang pembelajaran profesional yang reflektif (Suyanto & Jihad, 2022; Lestari et al., 2023; Widodo et al., 2022). Mahasiswa lebih berorientasi pada bagaimana tampil baik di hadapan penilai dibanding memahami bagaimana keputusan mengajarnya memengaruhi proses belajar siswa. Padahal, *microteaching* sejatinya dirancang sebagai wahana strategis untuk membantu calon guru mengembangkan kompetensi pedagogik melalui pengalaman praktik yang disertai refleksi sistematis (Allen & Ryan, 1969; Amobi & Irwin, 2009). Ketika dimensi refleksi ini melemah, *microteaching* berisiko kehilangan esensinya sebagai proses pembelajaran profesional dan berubah menjadi simulasi teknis yang dangkal.

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi untuk memperkuat dimensi reflektif tersebut adalah evaluasi diri berbasis video. Melalui rekaman video, calon guru dapat mengambil jarak dari praktiknya sendiri, meninjau kembali tindakan pedagogik yang dilakukan, dan mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan secara lebih objektif (Tripp & Rich, 2012; Gaudin & Chaliès, 2015). Video dalam konteks ini berfungsi bukan sekadar dokumentasi, melainkan sebagai medium refleksi berbasis bukti yang membantu mahasiswa melihat apa yang sebelumnya luput dari kesadarannya. Namun, refleksi semacam ini menuntut kesiapan konseptual sebelum praktik dilakukan. Pendekatan *Flipped Classroom* menyediakan kerangka yang relevan, karena menempatkan aktivitas belajar awal di luar kelas sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada praktik, interaksi, dan refleksi yang lebih mendalam (Bergmann & Sams, 2012; Lo & Hew, 2017). Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan kesiapan mengajar dan kualitas interaksi pedagogik calon guru (Zainuddin et al., 2019; Yuliani et al., 2023).

Meskipun demikian, integrasi evaluasi diri berbasis video dan *Flipped Classroom* dalam praktik *microteaching*, khususnya pada pendidikan guru sekolah dasar, masih jarang dikaji secara empiris. Celah ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menilai peningkatan performa mengajar, tetapi juga menelaah bagaimana proses refleksi berbasis video dalam lingkungan *Flipped Classroom* dapat mentransformasi kesadaran pedagogik mahasiswa sebagai calon guru. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan evaluasi diri berbasis video yang dipadukan dengan pendekatan *Flipped Classroom* dalam praktik *Microteaching* mentransformasi kesadaran pedagogik mahasiswa PGSD. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai perubahan kualitas praktik mengajar mahasiswa dan perubahan cara mereka memaknai peran pedagogik setelah melalui proses refleksi berbasis video.

Studi Literatur

Kesadaran pedagogik merupakan jantung dari profesionalisme guru. Schön (1983) melalui konsep *reflective practitioner* menegaskan bahwa guru profesional bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan individu yang mampu merefleksikan tindakan pedagogiknya secara sadar, kritis, dan kontekstual. Kesadaran ini mencakup kemampuan memahami kebutuhan belajar peserta didik, mengambil keputusan instruksional yang tepat, serta mengevaluasi dampak pedagogik dari setiap tindakan mengajar. Korthagen

(2017) memperkuat gagasan tersebut melalui *realistic teacher education*, yang menempatkan refleksi sebagai mekanisme utama pembentukan identitas profesional guru. Dalam pandangan ini, pembelajaran calon guru tidak cukup bertumpu pada transfer pengetahuan pedagogik, melainkan harus mengintegrasikan pengalaman praktik, refleksi diri, dan penghayatan nilai-nilai profesi. Tanpa kesadaran pedagogik reflektif, praktik mengajar berisiko menjadi mekanis dan kehilangan dimensi kemanusiaannya.

Dalam konteks pendidikan guru kontemporer, kesadaran pedagogik dipahami sebagai kompetensi metakognitif yang berkembang melalui pengalaman reflektif berulang (Darling-Hammond et al., 2020). Guru yang sadar secara pedagogik tidak hanya bertanya *apa* yang diajarkan, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* pembelajaran tersebut berdampak pada peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan guru dituntut untuk menyediakan ruang belajar yang memungkinkan calon guru mengembangkan refleksi mendalam terhadap praktik mengajarnya sendiri.

Dalam penelitian ini, kesadaran pedagogik dipahami sebagai kemampuan reflektif yang tampak dalam cara mahasiswa membaca kembali praktik mengajarnya sendiri. Secara operasional, kesadaran pedagogik terlihat ketika mahasiswa mampu:

- a. menyadari keputusan instruksional yang ia ambil saat mengajar,
- b. menjelaskan alasan pedagogik di balik keputusan instruksional yang ia ambil saat mengajar,
- c. mengenali dampaknya terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa,
- d. merumuskan perbaikan yang lebih tepat untuk pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, kesadaran pedagogik adalah proses memaknai tindakan mengajar, bukan sekadar melakukan tindakan mengajar.

Microteaching sejak awal dirancang sebagai sarana strategis untuk melatih keterampilan mengajar calon guru dalam skala terbatas (Allen & Ryan, 1969). Dalam kerangka idealnya, microteaching memungkinkan mahasiswa mempraktikkan keterampilan pedagogik, menerima umpan balik, dan melakukan perbaikan secara bertahap. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik microteaching sering kali mengalami penyempitan makna. Amobi dan Irwin (2009) mencatat bahwa microteaching kerap direduksi menjadi latihan teknis yang berorientasi pada penilaian performa, bukan sebagai proses pembelajaran reflektif. Kondisi ini diperparah ketika umpan balik hanya bersumber dari dosen, sehingga mahasiswa cenderung pasif dan bergantung pada penilaian eksternal. Penelitian nasional di Indonesia mengonfirmasi kecenderungan serupa. Widodo et al. (2022) serta Lestari et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa PGSD sering memandang microteaching sebagai “ujian tampil mengajar”, bukan sebagai ruang eksplorasi dan refleksi pedagogik. Akibatnya, kesempatan microteaching untuk membentuk kesadaran profesional calon guru belum dimanfaatkan secara optimal. Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan utama microteaching bukan pada format atau durasinya, melainkan pada kualitas refleksi pedagogik yang menyertainya. Tanpa refleksi yang mendalam dan jujur, microteaching berisiko kehilangan daya transformasinya.

Evaluasi diri berbasis video telah lama diakui sebagai salah satu strategi reflektif yang paling efektif dalam pendidikan guru. Tripp dan Rich (2012) menegaskan bahwa video memungkinkan calon guru melihat praktik mengajarnya secara lebih objektif, melampaui keterbatasan ingatan subjektif. Melalui rekaman video, refleksi tidak lagi bersifat spekulatif, tetapi berbasis bukti autentik. Gaudin dan Chaliès (2015) menyatakan bahwa refleksi berbasis video membantu calon guru mengembangkan *professional vision*,

yaitu kemampuan untuk mengamati, menafsirkan, dan menilai peristiwa pedagogik secara bermakna. Video membuka ruang bagi calon guru untuk menyadari aspek-aspek mengajar yang sebelumnya luput dari perhatian, seperti pola interaksi, penggunaan bahasa tubuh, manajemen kelas, dan respons terhadap peserta didik.

Dalam penelitian ini, evaluasi diri berbasis video dimaknai sebagai proses mahasiswa menonton kembali rekaman praktik mengajarnya, lalu menuliskan refleksi terstruktur tentang apa yang terjadi, mengapa itu terjadi, dan bagaimana seharusnya diperbaiki. Fokus refleksi meliputi kejelasan penjelasan, interaksi dengan siswa, pengelolaan kelas, serta respons terhadap dinamika pembelajaran. Dengan demikian, video bukan sekadar dokumentasi praktek mengajar melainkan cermin pedagogik berbasis bukti yang membantu mahasiswa melihat dirinya secara lebih jujur.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa evaluasi diri berbasis video tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga memicu perubahan kesadaran pedagogik dan identitas profesional calon guru (Marín & Pardo, 2021; Santagata et al., 2021). Ketika calon guru diberi ruang untuk merefleksikan praktiknya sendiri tanpa tekanan penilaian eksternal, refleksi menjadi lebih jujur, mendalam, dan bermakna. Dalam konteks Indonesia, beberapa studi juga menunjukkan potensi positif penggunaan video dalam refleksi microteaching. Sari dan Mustadi (2022) serta Yustina et al. (2023) melaporkan bahwa mahasiswa PGSD yang melakukan refleksi berbasis video menunjukkan peningkatan kesadaran pedagogik, kepercayaan diri, dan kesiapan mengajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut menekankan pentingnya desain refleksi yang terstruktur agar evaluasi diri tidak berhenti pada deskripsi permukaan.

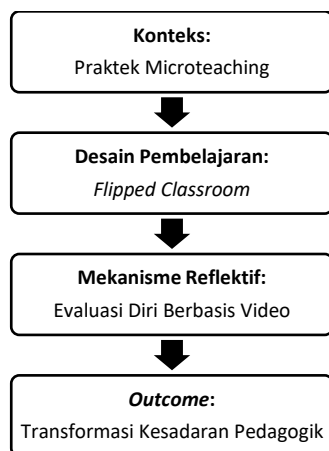
Flipped Classroom merupakan pendekatan pembelajaran yang membalik pola pembelajaran konvensional dengan memindahkan aktivitas penyampaian materi ke luar kelas dan memanfaatkan waktu tatap muka untuk aktivitas tingkat tinggi, seperti diskusi, praktik, dan refleksi (Bergmann & Sams, 2012). Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab atas kesiapan belajarnya. Dalam pendidikan guru, *Flipped Classroom* memiliki implikasi yang signifikan. Lo dan Hew (2017) menunjukkan bahwa calon guru yang belajar melalui *Flipped Classroom* memiliki kesiapan pedagogik yang lebih baik dan terlibat lebih aktif dalam diskusi reflektif. Zainuddin et al. (2019) juga menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan kognitif dan metakognitif mahasiswa pendidikan guru. Penelitian nasional terbaru mengonfirmasi temuan tersebut. Yuliani et al. (2023) serta Pratama dan Sudrajat (2024) melaporkan bahwa *Flipped Classroom* membantu mahasiswa PGSD mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum praktik mengajar, sehingga proses microteaching menjadi lebih hidup dan bermakna. Pendekatan ini juga mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar penyampai materi.

Berdasarkan kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran pedagogik merupakan kompetensi kunci dalam pendidikan guru, microteaching memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran reflektif, dan evaluasi diri berbasis video serta *Flipped Classroom* merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam membangun refleksi pedagogik yang mendalam. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji pendekatan-pendekatan tersebut secara terpisah. Masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan evaluasi diri berbasis video dalam praktik microteaching berpendekatan *Flipped Classroom*, khususnya dalam konteks pendidikan guru Sekolah Dasar di Indonesia. Selain itu, penelitian yang menggabungkan analisis kuantitatif peningkatan kualitas mengajar dengan refleksi kualitatif mahasiswa secara mendalam juga masih relatif jarang. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan bukti empiris tentang bagaimana integrasi

evaluasi diri berbasis video dan *Flipped Classroom* dalam microteaching mampu memperkuat kesadaran pedagogik dan kualitas penampilan mengajar calon guru.

Penelitian ini memandang bahwa kesadaran pedagogik tidak tumbuh secara otomatis dari praktik mengajar, tetapi lahir dari praktik yang diproses melalui refleksi yang terarah. Karena itu, hubungan antara *Flipped Classroom*, Microteaching, dan evaluasi diri berbasis video bersifat saling melengkapi dalam satu alur pembelajaran profesional. *Flipped Classroom* berperan menyiapkan landasan awal. Ketika mahasiswa mempelajari konsep dan contoh pembelajaran sebelum praktik, mereka tidak datang ke sesi microteaching dalam keadaan “kosong”. Mereka membawa kerangka berpikir pedagogik yang membuat tindakan mengajarnya lebih terarah dan bermakna. Microteaching kemudian menjadi ruang pengalaman nyata. Di sinilah mahasiswa berhadapan langsung dengan dinamika mengajar—mengelola kelas, menyampaikan materi, dan merespons siswa. Pengalaman ini penting, tetapi belum tentu otomatis menghasilkan kesadaran pedagogik jika tidak direfleksikan secara mendalam. Di titik inilah evaluasi diri berbasis video memainkan peran kunci. Rekaman video memungkinkan mahasiswa mengambil jarak dari praktiknya sendiri, melihat kembali tindakan yang dilakukan, serta mengaitkannya dengan respons siswa dan tujuan pembelajaran. Proses ini mengubah pengalaman mengajar menjadi bahan refleksi yang konkret dan berbasis bukti. Melalui rangkaian tersebut, terjadi pergeseran cara pandang mahasiswa: dari sekadar menilai penampilan diri menuju memahami makna pedagogik dari tindakannya. Pergeseran inilah yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai transformasi kesadaran pedagogik. Secara sederhana kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar bagan berikut ini.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Transformasi Kesadaran Pedagogik dalam Praktik Microteaching



Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah upaya untuk memahami perubahan pedagogik calon guru secara utuh—tidak hanya melalui angka, tetapi juga melalui suara batin, kesadaran, dan refleksi mereka sebagai manusia yang sedang belajar menjadi pendidik. Oleh karena itu, pendekatan mixed methods dipilih sebagai landasan metodologis, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap perubahan kinerja mengajar sekaligus proses reflektif yang menyertainya. Desain yang digunakan adalah *explanatory sequential mixed methods*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola perubahan skor microteaching, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif berupa refleksi mahasiswa untuk menjelaskan makna perubahan tersebut secara lebih mendalam (Creswell & Plano Clark, 2018).

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi hasil. Temuan kuantitatif mengenai peningkatan skor microteaching digunakan sebagai dasar untuk menelusuri perubahan kesadaran pedagogik mahasiswa yang muncul dalam refleksi tertulis. Dengan demikian, data kualitatif berfungsi memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak evaluasi diri berbasis video dalam praktik microteaching.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks nyata perkuliahan Microteaching (2 SKS) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas HKBP Nommensen Pematangsianr. Konteks ini dipilih secara sadar, karena pendidikan guru merupakan ruang awal tempat identitas profesional seorang guru mulai dibentuk. Partisipan penelitian berjumlah 16 mahasiswa semester V, seluruhnya merupakan calon guru Sekolah Dasar yang mengikuti mata kuliah Microteaching pada kelas yang sama. Tidak ada proses seleksi khusus, karena penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap calon guru berhak mendapatkan ruang refleksi yang adil dan bermakna. Oleh karena itu, seluruh mahasiswa dalam kelas dilibatkan secara utuh. Dalam praktik microteaching, mahasiswa mengajar teman sejawat yang diminta berperan sebagai siswa Sekolah Dasar. Simulasi ini sengaja dirancang agar mahasiswa tetap menghadapi dinamika pedagogik khas pembelajaran SD, meskipun berada dalam lingkungan perkuliahan.

Microteaching dalam penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan *Flipped Classroom*, dengan keyakinan bahwa praktik mengajar yang baik harus diawali oleh kesiapan belajar yang sadar. Sebelum praktik microteaching, mahasiswa diminta untuk mempelajari video singkat atau bacaan yang relevan dengan topik pembelajaran yang akan mereka ajarkan. Menariknya, pada tahap ini mahasiswa tidak dibebani penugasan formal. Pilihan ini bukan tanpa alasan, melainkan dilandasi oleh tujuan pedagogik untuk menumbuhkan kesadaran intrinsik mahasiswa bahwa kesiapan mengajar adalah tanggung jawab profesional, bukan sekadar kewajiban akademik. Dengan cara ini, mahasiswa diundang untuk hadir di kelas microteaching sebagai calon guru yang sadar, bukan sebagai mahasiswa yang sekadar menggugurkan tugas.

Penelitian ini berlangsung melalui serangkaian tahapan yang dirancang secara berurutan dan reflektif. Pertama, mahasiswa melaksanakan Microteaching 1, yaitu praktik mengajar awal selama kurang lebih 45 menit. Pada tahap ini, mahasiswa mengajar dengan kesiapan yang mereka miliki, dan seluruh proses pembelajaran direkam dalam bentuk video. Penilaian dosen dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kualitas penampilan mengajar mahasiswa. Tahap berikutnya merupakan inti dari penelitian ini, yaitu evaluasi diri berbasis video. Mahasiswa diminta menonton kembali rekaman penampilan mereka secara mandiri, tanpa kehadiran dosen. Pada tahap ini, mahasiswa mengisi lembar evaluasi diri dan menuliskan refleksi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Proses ini dirancang sebagai ruang aman, bukan ruang penghakiman, sehingga mahasiswa didorong untuk bersikap jujur terhadap dirinya sendiri. Setelah jeda waktu sekitar 1,5 bulan, mahasiswa melaksanakan Microteaching 2 dengan topik pembelajaran yang berbeda. Jeda waktu ini dimaksudkan agar refleksi tidak berhenti pada kesadaran sesaat, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam persiapan dan praktik mengajar berikutnya. Penilaian dosen kembali dilakukan menggunakan rubrik yang sama, sehingga perubahan kualitas penampilan mengajar dapat diamati secara adil dan konsisten.

Instrumen penelitian dalam studi ini tidak diposisikan sebagai alat kontrol, melainkan sebagai sarana refleksi pedagogik. Rubrik penilaian microteaching digunakan untuk menilai kinerja mengajar mahasiswa pada kedua penampilan, mencakup aspek perencanaan, penguasaan materi, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, interaksi dengan peserta didik, penggunaan media, dan evaluasi pembelajaran. Rubrik ini digunakan secara konsisten untuk menjaga keterbandingan data. Sementara itu, instrumen evaluasi diri dan refleksi disusun secara terbuka, tanpa indikator kaku yang membatasi cara mahasiswa memahami

dirinya sendiri. Pendekatan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa calon guru semester V telah memiliki kapasitas untuk melakukan penilaian diri secara sadar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, refleksi yang muncul diharapkan bersifat autentik dan bermakna. Berikut ini adalah gambar format evaluasi diri yang digunakan mahasiswa untuk menilai performa mengajarnya pada perkuliahan Microteaching.

Gambar 2. Format Evaluasi Diri Mahasiswa Microteaching

I. Format Evaluasi Diri

A. Perencanaan Pembelajaran

No	Aspek	Pertanyaan Reflektif	Skor (1-4)	Catatan / Rencana Perbaikan
1	Tujuan Pembelajaran	Apakah tujuan pembelajaran jelas, terukur, dan sesuai dengan materi?		
2	Rencana Kegiatan	Apakah alur kegiatan sudah terstruktur (pendahuluan-inti-penutup)?		
3	Media Pembelajaran	Apakah media yang digunakan tepat dan mendukung pemahaman siswa?		
4	Strategi/Metode	Apakah metode yang dipilih sesuai dengan karakter materi dan siswa?		

B. Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek	Pertanyaan Reflektif	Skor (1-4)	Catatan / Rencana Perbaikan
1	Pembukaan	Apakah saya menarik perhatian siswa dengan baik?		
2	Penyajian Materi	Apakah penyampaian materi jelas, runtut, dan mudah dipahami?		
3	Pengasaan Kelas	Apakah saya mampu mengelola kelas dengan baik?		
4	Bahasa dan Suara	Apakah suara jelas dan bahasa komunikatif?		
5	Interaksi dengan Siswa	Apakah saya memberikan kesempatan bertanya/diskusi?		
6	Penggunaan Media	Apakah media dimanfaatkan secara efektif?		
7	Manajemen Waktu	Apakah pembelajaran sesuai alokasi waktu?		

C. Sikap dan Profesionalisme

No	Aspek	Pertanyaan	Skor (1-4)	Catatan / Rencana Perbaikan
1	Sikap Mengajar	Apakah saya percaya diri, ramah, dan bersemangat?		
2	Penampilan	Apakah penampilan rapi dan profesional?		
3	Etika	Apakah komunikasi saya sopan dan menjaga etika?		

II. Rubrik Penilaian (Deskriptor Skor 1-4)

Skor 1 = Sangat Kurang: Tidak menunjukkan penguasaan aspek, banyak kesalahan, tidak sesuai tujuan pembelajaran.

Skor 2 = Kurang: Penguasaan aspek masih rendah, beberapa bagian kurang sesuai, butuh perbaikan signifikan.

Skor 3 = Baik: Aspek sudah terpenuhi dengan baik, hanya memerlukan beberapa perbaikan kecil.

Skor 4 = Sangat Baik: Menguasai aspek secara optimal, sangat profesional, jelas, efektif, dan sesuai tujuan.

III. Refleksi Diri Mahasiswa

1. Hal yang paling saya kuasai dalam microteaching hari ini adalah:

.....

2. Hal yang paling perlu saya perbaiki adalah:

.....

3. Rencana perbaikan untuk microteaching berikutnya:

.....

Total Skor :

Rata-rata Skor :

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat pola peningkatan kualitas penampilan mengajar mahasiswa. Namun, analisis ini tidak berdiri sendiri. Angka-angka tersebut dibaca berdampingan dengan refleksi mahasiswa untuk memahami mengapa dan bagaimana perubahan itu terjadi. Refleksi diri dilakukan mahasiswa setelah menonton rekaman video praktik mengajarnya pada sesi Microteaching 1. Kegiatan ini bertujuan membantu mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan performa pedagogiknya sebagai dasar perbaikan pada praktik berikutnya. Data refleksi dianalisis secara tematik, dengan menelusuri tema-tema kesadaran pedagogik yang muncul, seperti kesiapan mengajar, orientasi pada peserta didik, pengelolaan kelas, dan kepercayaan diri profesional. Dengan cara ini, penelitian ini berusaha menghadirkan gambaran yang utuh tentang proses belajar calon guru—baik yang tampak di permukaan maupun yang tumbuh di dalam kesadaran mereka. Sejak awal, penelitian ini dilaksanakan dengan kesadaran penuh akan aspek etika. Mahasiswa diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin bahwa data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Identitas mahasiswa disamarkan menggunakan kode subjek (M1–M16) untuk menjaga kerahasiaan dan martabat mereka sebagai pembelajar.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan dua sumber data utama, yaitu data kuantitatif skor penampilan microteaching mahasiswa dan data kualitatif refleksi mahasiswa hasil evaluasi diri berbasis video. Penyajian hasil dimaksudkan untuk memperlihatkan secara nyata perubahan kualitas penampilan mengajar sekaligus perubahan kesadaran pedagogik mahasiswa calon guru. Penilaian kinerja microteaching dilakukan oleh dosen pada dua tahap, yaitu Microteaching 1 (pra-evaluasi diri) dan Microteaching 2 (pasca-evaluasi diri). Identitas mahasiswa disamarkan menggunakan kode (M1–M16).

Tabel 1. Skor Penampilan Microteaching Mahasiswa (N = 16)

No	Mahasiswa	Microteaching 1	Microteaching 2
1	M1	80	90
2	M2	78	85
3	M3	60	85
4	M4	60	76
5	M5	85	88
6	M6	84	85
7	M7	76	85
8	M8	74	86
9	M9	80	88
10	M10	79	85
11	M11	70	85
12	M12	76	85
13	M13	85	90
14	M14	74	85
15	M15	70	80
16	M16	75	85

Statistik Deskriptif Skor Microteaching

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan kualitas penampilan mengajar mahasiswa, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *Paired Sample t-test* ($\alpha = 0,05$) sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Microteaching

No	Komponen	Nilai
1	Rata-rata Microteaching 1	75,38
2	Rata-rata Microteaching 2	85,19
3	Rata-rata Peningkatan	9,81
4	Standar Deviasi (SD) Peningkatan	5,64
5	Skor terendah Microteaching 1	60
6	Skor tertinggi Microteaching 1	85
7	Skor terendah Microteaching 2	76
8	Skor tertinggi Microteaching 2	90

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample t-test ($\alpha = 0,05$)

No	Statistik	Nilai
1	t hitung	6,96
2	Df	15
3	p-value (Sig. 2-tailed)	0,0000045
4	Keputusan	Signifikan ($p < 0,05$)
5	95% Confidence Interval	6,81 s.d. 12,82

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor Microteaching 1 adalah 75,38, sedangkan rata-rata skor Microteaching 2 meningkat menjadi 85,19. Rata-rata peningkatan skor mahasiswa adalah sebesar 9,81 poin dengan standar deviasi selisih sebesar 5,64. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, dengan nilai $t_{(hit)} = 6,96$ dan $p < 0,05$. Selain itu, interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa peningkatan skor microteaching berada pada rentang 6,81 hingga 12,82 poin. Rentang ini seluruhnya berada di atas nol, yang berarti peningkatan yang terjadi bersifat konsisten dan tidak disebabkan oleh variasi acak semata. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi diri berbasis video dalam praktik microteaching berpendekatan Flipped Classroom memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas penampilan mengajar mahasiswa. Dengan demikian, perubahan yang terlihat pada Microteaching 2 bukan hanya perbaikan deskriptif, tetapi peningkatan yang dapat dibuktikan secara statistik.

Secara lebih rinci, peningkatan skor terlihat menonjol pada mahasiswa yang pada penampilan pertama menunjukkan skor relatif rendah (misalnya M3, M4, dan M11). Mahasiswa pada kelompok ini menunjukkan lonjakan skor yang signifikan pada penampilan kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi diri berbasis video memiliki dampak yang kuat terutama bagi mahasiswa yang sebelumnya belum menyadari kelemahan pedagogiknya secara utuh. Sebaliknya, mahasiswa yang sejak awal memiliki skor relatif tinggi tetap menunjukkan peningkatan, meskipun dalam rentang yang lebih moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi diri berbasis video tidak hanya bersifat remedial, tetapi juga bersifat penguatan profesional. Analisis refleksi tertulis mahasiswa mengungkapkan perubahan kesadaran pedagogik yang konsisten dan mendalam. Beberapa tema utama yang muncul adalah sebagai berikut.

Sebagian besar mahasiswa menyadari bahwa penampilan mengajar pertama mereka belum didukung oleh persiapan yang matang. Setelah menonton rekaman video, mahasiswa menyadari bahwa kurangnya penguasaan materi dan perencanaan pembelajaran berdampak langsung pada kualitas interaksi di kelas.

“Setelah melihat video saya (M3), saya baru menyadari bahwa saya terlalu banyak membaca dan kurang menguasai materi. Pada penampilan kedua, saya mempersiapkan diri jauh lebih serius.”

Pergeseran Orientasi dari Teacher-Centered ke Student-Centered

Refleksi mahasiswa menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran. Pada penampilan kedua, mahasiswa lebih sadar untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui pertanyaan, diskusi, dan aktivitas kelompok.

“Di video pertama (M8), saya lebih banyak menjelaskan. Setelah refleksi, saya sadar pembelajaran harus berpusat pada siswa, bukan pada saya sebagai guru.”

Peningkatan Kepercayaan Diri dan Identitas sebagai Guru

Menonton diri sendiri mengajar membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri profesional. Pada penampilan kedua, mahasiswa tampak lebih natural, tenang, dan menikmati perannya sebagai guru.

“Awalnya saya sangat canggung (M11). Tapi setelah refleksi, saya merasa lebih siap dan lebih percaya diri. Saya merasa benar-benar menjadi guru.”

Kesadaran Mengelola Kelas dan Evaluasi Pembelajaran

Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam mengelola kelas dan mengevaluasi pembelajaran. Pada penampilan kedua, mahasiswa lebih tegas, terstruktur, dan kreatif dalam menggunakan media serta alat evaluasi.

Ringkasan Temuan Utama

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- Evaluasi diri berbasis video meningkatkan kualitas penampilan microteaching mahasiswa secara signifikan.
- Seluruh mahasiswa mengalami peningkatan kinerja mengajar.
- Terjadi perubahan kesadaran pedagogik yang mencakup persiapan mengajar, orientasi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan identitas profesional.
- Integrasi *Flipped Classroom* memperkuat kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar reflektif.

Pembahasan

Evaluasi Diri Berbasis Video sebagai Pemicu Kesadaran Pedagogik

Peningkatan skor microteaching setelah pelaksanaan evaluasi diri berbasis video menunjukkan bahwa perubahan performa mahasiswa tidak dapat dijelaskan hanya sebagai efek pengulangan latihan. Jika peningkatan semata-mata disebabkan oleh repetisi, maka perubahan yang muncul cenderung bersifat teknis dan tidak konsisten antarindividu. Namun, data refleksi mahasiswa memperlihatkan adanya perubahan cara pandang terhadap praktik mengajar mereka sendiri. Mahasiswa mulai menyadari ketidaksesuaian antara apa yang mereka rencanakan dengan apa yang benar-benar terjadi di kelas. Dengan demikian, peningkatan performa dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses reflektif yang memodifikasi pemahaman mahasiswa terhadap tindakan pedagogiknya.

Video memainkan peran sentral dalam proses tersebut karena menghadirkan bukti visual yang konkret dan sulit dibantah. Tidak seperti umpan balik lisan yang bergantung pada ingatan atau interpretasi pihak lain, rekaman video memperlihatkan secara langsung bagaimana mahasiswa memberi instruksi, mengelola interaksi, serta merespons situasi kelas. Bukti visual ini memaksa mahasiswa berhadapan dengan realitas praktiknya sendiri, sehingga refleksi yang muncul tidak lagi bersifat abstrak atau defensif. Dalam konteks ini, temuan penelitian ini memperkuat gagasan Schön (1983) bahwa refleksi atas pengalaman nyata merupakan inti pembelajaran profesional guru, sekaligus menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan ketepatan dan kedalaman proses refleksi tersebut. Perkembangan ini juga sejalan dengan konsep *professional vision* (Tripp & Rich, 2012; Gaudin & Chaliès, 2015), yang menekankan kemampuan calon guru untuk menafsirkan peristiwa pembelajaran secara pedagogis.

Argumen mengenai peran refleksi berbasis video semakin diperkuat oleh pola peningkatan skor yang lebih besar pada mahasiswa dengan kemampuan awal lebih rendah. Pola ini menunjukkan bahwa video berfungsi sebagai alat diagnostik yang menyingkap kesenjangan antara persepsi diri dan praktik nyata. Ketika kesenjangan tersebut menjadi terlihat secara konkret, mahasiswa memiliki dasar yang jelas untuk menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain, video tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mengarahkan perubahan melalui identifikasi masalah yang spesifik dan teramati. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini evaluasi diri berbasis video dapat diposisikan bukan sekadar sebagai strategi refleksi, melainkan sebagai mekanisme pedagogik yang secara langsung berkontribusi pada transformasi kualitas praktik mengajar mahasiswa.

Dari “Tampil Mengajar” Menuju “Menjadi Guru”

Refleksi mahasiswa menunjukkan adanya perubahan cara mereka memaknai kegiatan microteaching. Pada penampilan awal, sebagian besar mahasiswa masih berfokus pada bagaimana menyampaikan materi dengan lancar dan mengikuti alur RPP yang telah disusun. Namun setelah menonton rekaman dirinya sendiri, perhatian mereka mulai bergeser. Mahasiswa tidak lagi hanya menilai apakah mereka sudah berbicara dengan jelas atau tidak lupa langkah pembelajaran, tetapi mulai mempertanyakan apakah “siswa” benar-benar terlibat, memahami penjelasan, dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Pergeseran perhatian ini menandai perubahan penting: microteaching tidak lagi dipandang sebagai ajang tampil mengajar, melainkan sebagai proses menghadirkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Perubahan orientasi yang dialami mahasiswa peserta microteaching ini tidak terjadi secara instan, melainkan muncul ketika mahasiswa melihat langsung bagaimana praktik mengajarnya berdampak pada dinamika kelas. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa mereka terlalu cepat menjelaskan tanpa memberi waktu berpikir, sementara yang lain melihat bahwa interaksi masih didominasi oleh guru. Kesadaran-kesadaran kecil inilah yang perlahan menggeser cara pandang mereka terhadap peran guru. Mengajar tidak lagi dipahami sebagai menjalankan skenario yang sudah dirancang, tetapi sebagai proses mengambil keputusan pedagogik yang responsif terhadap situasi belajar. Dalam kerangka *realistic teacher education* (Korthagen, 2017), momen seperti ini merupakan titik penting dalam pembentukan identitas profesional, karena calon guru mulai mengaitkan pengalaman konkret dengan pemahaman tentang makna menjadi guru.

Perubahan dalam diri mahasiswa juga tercermin pada penampilan kedua, di mana mahasiswa tampak lebih tenang, lebih peka terhadap respons peserta didik, dan lebih fleksibel dalam mengelola alur pembelajaran. Kepercayaan diri yang muncul bukan lagi karena merasa hafal langkah mengajar, tetapi karena memiliki gambaran yang lebih jelas tentang apa yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Santagata et al. (2021) yang menunjukkan bahwa refleksi berbasis video membantu calon guru mengembangkan cara pandang pedagogik yang lebih matang terhadap praktiknya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa evaluasi diri berbasis video berperan dalam menggeser orientasi mahasiswa dari sekadar “tampil mengajar” menuju proses “menjadi guru”. Pergeseran ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas profesional, karena mahasiswa mulai melihat dirinya bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator belajar yang bertanggung jawab atas pengalaman belajar peserta didik.

Peran Flipped Classroom dalam Memperkuat Proses Refleksi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas evaluasi diri berbasis video tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh penerapan pendekatan *Flipped Classroom*. Mahasiswa tidak datang ke sesi microteaching dalam keadaan “baru mulai memahami materi”, tetapi sudah memiliki gambaran awal

tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan. Kondisi ini membuat perhatian mereka selama praktik tidak sepenuhnya tersita oleh upaya mengingat isi materi, melainkan lebih terbuka untuk mengelola interaksi pembelajaran. Dengan kata lain, kesiapan konseptual yang dibangun sebelum kelas memberi ruang kognitif bagi mahasiswa untuk lebih peka terhadap proses pedagogik yang sedang berlangsung. Dampak kesiapan ini terlihat jelas pada kualitas refleksi yang muncul setelah mahasiswa menonton rekaman video praktek mengajarnya masing-masing. Refleksi mereka tidak hanya menyinggung kelancaran berbicara atau urutan penyampaian materi, tetapi mulai menyentuh aspek yang lebih mendasar seperti keterlibatan peserta didik, efektivitas pertanyaan, serta cara merespons situasi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* berkontribusi secara tidak langsung terhadap kedalaman refleksi, karena mahasiswa memiliki landasan konseptual yang cukup untuk menilai praktik mengajarnya secara lebih kritis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bergmann dan Sams (2012) serta Lo dan Hew (2017) yang menyatakan bahwa *Flipped Classroom* meningkatkan kesiapan belajar dan kualitas aktivitas kelas, namun dalam konteks penelitian ini terlihat bahwa dampaknya juga meluas pada proses refleksi profesional calon guru.

Dalam penelitian ini mahasiswa tidak diberikan penugasan formal yang mengharuskan mereka membuktikan kesiapan sebelum praktik mengajar. Meskipun demikian, refleksi yang ditulis menunjukkan adanya kesadaran intrinsik bahwa persiapan sebelum mengajar sangat menentukan kualitas praktik. Kesadaran ini tampak ketika mahasiswa menyebutkan perlunya memahami materi lebih mendalam atau merancang pertanyaan yang lebih variatif untuk penampilan berikutnya. Situasi ini mengindikasikan bahwa desain *Flipped Classroom* yang memberi kepercayaan pada mahasiswa dapat mendorong tumbuhnya tanggung jawab profesional secara lebih autentik, bukan sekadar kepatuhan terhadap tugas. Dengan demikian, dalam penelitian ini *Flipped Classroom* tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi sebagai konteks yang memungkinkan proses refleksi pedagogik berlangsung lebih matang dan bermakna.

Microteaching sebagai Ruang Pembelajaran Profesional yang Reflektif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Microteaching tidak lagi hanya berfungsi sebagai ajang evaluasi performa mengajar, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran profesional yang reflektif. Mahasiswa tidak sekadar menampilkan keterampilan mengajar, melainkan belajar menafsirkan kembali tindakannya sendiri melalui evaluasi diri berbasis video. Proses ini menggeser orientasi dari sekadar “dinilai oleh dosen” menjadi “memahami diri sebagai calon guru”. Pergeseran tersebut terlihat ketika mahasiswa mulai menyoroti dampak tindakan mengajar terhadap keterlibatan dan respons peserta didik, bukan hanya pada kelancaran penyampaian materi. Temuan ini sejalan dengan kritik Amobi dan Irwin (2009) yang menilai bahwa praktik Microteaching sering kali terjebak pada latihan prosedural yang menekankan performa teknis, bukan pemaknaan pedagogik.

Dalam penelitian ini, kehadiran evaluasi diri berbasis video dan panduan refleksi terstruktur membantu menggeser fokus Microteaching dari sekadar “melakukan” menjadi “memahami”. Mahasiswa tidak hanya menyadari apa yang kurang dalam penampilannya, tetapi juga mulai mengaitkan kekurangan tersebut dengan dampaknya terhadap proses belajar siswa. Dengan demikian, Microteaching berfungsi sebagai wahana refleksi profesional, bukan sekadar simulasi keterampilan mengajar. Namun, beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa efektivitas refleksi berbasis video tidak selalu otomatis dan seragam di semua konteks. Hasil studi Schlosser & Paetsch yang dipublikasikan di *Education Sciences* (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menganalisis video dengan skenario yang menantang cenderung menghasilkan refleksi lebih mendalam, sedangkan mereka yang menonton video yang dianggap

“fungsional” tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam kualitas refleksi evaluatif dan kritis. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penggunaan video semata belum tentu mendorong refleksi pedagogik yang bermakna dan kedalaman refleksi sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran serta cara refleksi tersebut difasilitasi.

Berbeda dengan kecenderungan dimaksud pada hasil studi yang dimuat di *Education Sciences* (2025), refleksi mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan yang lebih jelas menuju kesadaran pedagogik. Mahasiswa mulai mempertanyakan apakah strategi yang mereka gunakan benar-benar membantu siswa memahami materi, bagaimana respons siswa muncul selama pembelajaran, serta bagian mana dari pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan adanya panduan refleksi yang secara eksplisit mengarahkan mahasiswa untuk menganalisis dimensi pedagogik, bukan sekadar aspek performatif. Dengan demikian, video dalam penelitian ini berfungsi bukan hanya sebagai rekaman dokumentatif, tetapi sebagai bukti empiris yang memicu analisis kritis terhadap praktik mengajar mahasiswa sendiri.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini memperkaya hasil penelitian Widodo et al. (2022) dan Yuliani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa *microteaching* berperan penting dalam melatih keterampilan dasar mengajar calon guru. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa ketika *microteaching* dipadukan dengan evaluasi diri berbasis video dan refleksi terstruktur, fungsinya berkembang dari sekadar latihan keterampilan menuju pembentukan kesadaran pedagogik. Secara teoretis, hal ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya tumbuh melalui praktik, tetapi melalui praktik yang direfleksikan secara sadar dan berbasis bukti. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Dewey (1933) dan Schön (1983) yang menempatkan refleksi sebagai inti pembelajaran profesional, serta teori *experiential learning* dari Kolb (1984) yang menegaskan bahwa pengalaman baru menjadi pembelajaran ketika melalui proses refleksi sistematis. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya merancang *Microteaching* sebagai lingkungan belajar yang aman dan reflektif, dimana mahasiswa diberi ruang untuk menilai dirinya secara jujur tanpa tekanan penilaian semata.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya transformasi kesadaran pedagogik mahasiswa PGSD melalui evaluasi diri berbasis video yang dipadukan dengan pendekatan *Flipped Classroom* dalam praktik *microteaching*, namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pertama, jumlah subjek penelitian relatif terbatas, yaitu 16 mahasiswa calon guru dalam satu kelas *microteaching*, sehingga temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil kontekstual yang merefleksikan dinamika pembelajaran pada setting yang diteliti, bukan sebagai generalisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, desain penelitian yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif menggunakan *pre-eksperimental design* tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan kinerja *microteaching* dan kesadaran pedagogik mahasiswa tidak dapat sepenuhnya dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan, meskipun analisis kuantitatif dan refleksi kualitatif menunjukkan perubahan yang bermakna setelah intervensi. Ketiga, penilaian kinerja *microteaching* dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah, yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas, meskipun telah diupayakan penggunaan instrumen dan rubrik penilaian yang sistematis. Keempat, data refleksi mahasiswa bersifat *self-reported*, sehingga mencerminkan persepsi dan kesadaran subjektif mahasiswa yang sangat bergantung pada kejujuran dan kedalaman refleksi masing-masing individu. Kelima, penelitian ini berfokus pada dampak jangka pendek dari evaluasi diri berbasis video dalam dua siklus *microteaching*, sehingga keberlanjutan perubahan kesadaran pedagogik mahasiswa dalam konteks praktik mengajar yang lebih autentik belum dapat dikaji. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diposisikan sebagai hasil sebuah studi kasus yang memberikan pemahaman mendalam mengenai proses transformasi kesadaran pedagogik

mahasiswa PGSD, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan dan desain yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi diri berbasis video yang dipadukan dengan pendekatan *Flipped Classroom* dalam praktik microteaching berperan penting dalam mendorong transformasi kesadaran pedagogik mahasiswa PGSD. Peningkatan skor microteaching yang disertai dengan perubahan cara mahasiswa merefleksikan praktik mengajarnya mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tataran performatif, tetapi juga pada pemaknaan pedagogik yang lebih mendalam. Mahasiswa mulai memandang kegiatan microteaching bukan sekadar sebagai ajang tampil mengajar, melainkan sebagai proses menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran pedagogik calon guru berkembang melalui praktik mengajar yang direfleksikan secara sadar dan berbasis bukti. Evaluasi diri berbasis video memungkinkan mahasiswa mengaitkan pengalaman konkret dengan pemahaman pedagogik, sementara *Flipped Classroom* menyediakan kesiapan konseptual yang memperkuat kedalaman refleksi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran reflektif dan pengembangan kompetensi pedagogik dalam konteks pendidikan calon guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa microteaching dapat dirancang sebagai ruang pembelajaran profesional yang lebih reflektif melalui integrasi rekaman video dan panduan refleksi terstruktur, serta didukung oleh pendekatan *Flipped Classroom*. Pendekatan ini berpotensi membantu dosen dalam memfasilitasi pembelajaran microteaching yang tidak hanya menilai keterampilan mengajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran pedagogik dan tanggung jawab profesional mahasiswa.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan cakupan terbatas, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, menggunakan desain penelitian dengan kelompok pembandingan, serta mengkaji keberlanjutan transformasi kesadaran pedagogik mahasiswa dalam konteks praktik mengajar di sekolah. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi variasi desain refleksi berbasis video untuk mengetahui strategi yang paling efektif dalam mendukung pembelajaran profesional calon guru.

Referensi

- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Amobi, F. A., & Irwin, L. (2009). Implementing on-campus microteaching to elicit preservice teachers' reflection on teaching actions. *Journal of Teacher Education*, 60(4), 356–372.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. Washington, DC: International Society for Technology in Education.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (2013). *Reflection: Turning experience into learning*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D.C. Heath.
- Gaudin, C., & Chaliès, S. (2015). Video viewing in teacher education and professional development. *Educational Research Review, 16*, 41–67.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Korthagen, F. A. J. (2017). Inconvenient truths about teacher learning. *Teachers and Teaching: Theory and Practice, 23*(4), 387–405.
- Lestari, D., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2023). Persepsi mahasiswa PGSD terhadap praktik microteaching. *Jurnal Pendidikan Dasar, 14*(2), 115–128.
- Lo, C. K., & Hew, K. F. (2017). A critical review of flipped classroom challenges. *Educational Technology & Society, 20*(1), 1–16.
- Marín, V. I., & Pardo, A. (2021). Video-based reflection and teacher professional development. *Teaching and Teacher Education, 105*, 103420.
- OECD. (2021). *Teachers at the centre of education recovery*. Paris: OECD Publishing.
- Pratama, R. A., & Sudrajat, A. (2024). Flipped classroom dalam perkuliahan microteaching PGSD. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 30*(1), 45–58.
- Santagata, R., Zannoni, C., & Stigler, J. W. (2021). The role of lesson analysis in pre-service teacher education. *Journal of Teacher Education, 72*(2), 184–198.
- Sari, D. P., & Mustadi, A. (2022). Refleksi berbasis video dalam meningkatkan kesadaran pedagogik mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11*(1), 77–90.
- Schlosser, A., & Paetsch, J. (2025). Emotional experience and depth of reflection: Teacher education students' analyses of functional and dysfunctional video scenarios. *Education Sciences, 15*(8), 1070.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York, NY: Basic Books.
- Suyanto, & Jihad, A. (2022). *Menjadi guru profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Tripp, T., & Rich, P. (2012). Using video to analyze one's own teaching. *British Journal of*

Educational Technology, 43(4), 678–704.

Widodo, A., Setiawan, D., & Nugraha, A. (2022). Praktik microteaching dan pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 765–778.

Yuliani, S., Nuraini, L., & Putra, R. D. (2023). Flipped classroom dalam pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 210–223.

Yustina, R., Fitria, N., & Hendra, M. (2023). Video-based self-evaluation in microteaching. *Journal of Educational Practice*, 14(5), 45–53.

Zainuddin, Z., Haruna, H., Li, X., Zhang, Y., & Chu, S. K. W. (2019). A systematic review of flipped classroom research. *Educational Technology & Society*, 22(2), 1–17.